

PERAN KOMUNITAS IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDHATUL ULAMA UIN WALISONGO TERHADAP PEMENUHAN NEED TO BELONG ANGGOTA

Amara Putri Berlian Natania¹, Andina Nur Setyani², Mohammad Ilham Halimi³,
Mohammad Nur Ikhwan⁴

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Walisongo

Email: 23070160075@student.walisongo.ac.id¹, 23070160070@student.walisongo.ac.id²,
23070160090@student.walisongo.ac.id³, 23070160048@student.walisongo.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran komunitas IPPNU UIN Walisongo dalam pemenuhan need to belong anggotanya. Fokus penelitian adalah bagaimana keanggotaan dalam komunitas mahasiswa putri ini memenuhi kebutuhan psikologis dasar berupa rasa diterima dan keterikatan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 6 anggota IPPNU yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara daring menggunakan Google Form berdasarkan teori need to belong Baumeister & Leary (1995), lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui transkripsi, coding, dan pengelompokan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPPNU memiliki peran penting dalam pemenuhan need to belong melalui hubungan interpersonal yang hangat, dukungan emosional, penguatan identitas sosial, kohesi kelompok, dan sense of community. Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada organisasi keagamaan mahasiswa putri. Keterbatasan meliputi jumlah subjek kecil dan data self-report. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel lebih besar dan triangulasi data untuk memperkuat validitas temuan.

Kata Kunci: IPPNU UIN Walisongo, need to belong, komunitas mahasiswa

Abstract

This study aims to explore the role of the IPPNU UIN Walisongo community in fulfilling its members' need to belong. The focus is on how membership in this female student organization meets basic psychological needs for acceptance and social connection. The study employed a descriptive qualitative approach with 6 purposively selected members. Data were collected via online interviews using Google Forms, based on Baumeister & Leary's (1995) need to belong theory, and analyzed descriptively through transcription, coding, and theme grouping. Findings indicate that IPPNU plays an important role in fulfilling members' need to belong through warm interpersonal relationships, emotional support, social identity reinforcement, group cohesion, and sense of community. The study's novelty lies in its focus on a female religious student organization. Limitations include the small sample size and self-report data. Future research is

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No
234fdf.756

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v2I2.3027

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 3026-7889



9 773026 788009

suggested to use a larger sample and data triangulation to strengthen validity.

Keywords: *IPPNU UIN Walisongo, need to belong, student community*

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dan menjadi bagian dari suatu kelompok (Fajriah et al., 2024). Salah satu kebutuhan psikologis paling mendasar tersebut adalah *need to belong*, yaitu dorongan internal untuk merasa diterima, dihargai, dan diakui keberadaannya dalam lingkungan sosial. Baumeister & Leary (1995) menjelaskan bahwa kebutuhan ini bukan sekadar keinginan untuk berinteraksi, tetapi merupakan kebutuhan emosional yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis, motivasi berperilaku, serta pembentukan identitas diri. Pada kalangan remaja dan mahasiswa, *need to belong* sering kali menjadi alasan penting dalam memilih teman, membangun komunitas, hingga menentukan organisasi tempat mereka bernaung. Hal ini menjadikan komunitas mahasiswa sebagai salah satu ruang signifikan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut (Tamariska et al., 2019).

Di lingkungan kampus UIN Walisongo Semarang, terdapat berbagai jenis komunitas dan organisasi yang dapat diikuti mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial dan pengembangan diri. Salah satunya adalah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), organisasi yang secara khusus menaungi pelajar dan mahasiswa putri NU. IPPNU UIN Walisongo tidak hanya menjadi wadah kegiatan keagamaan, akademik, dan sosial, tetapi juga berperan sebagai ruang pembentukan karakter, kepemimpinan, serta jaringan pertemanan (Farkhan, 2024). Banyak mahasiswa putri bergabung karena IPPNU dianggap memberikan lingkungan yang dekat dengan nilai-nilai keislaman, kekeluargaan, dan rasa kebersamaan. Dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, pelatihan, bakti sosial, maupun pertemuan rutin, anggota dapat berinteraksi, belajar, dan saling mendukung satu sama lain.

Meski demikian, keberadaan komunitas tidak menjamin terpenuhinya *need to belong* bagi semua anggota (Mario & Silviandari, 2013). Beberapa anggota IPPNU UIN Walisongo mungkin merasakan kedekatan, kenyamanan, dan rasa memiliki yang kuat, sementara yang lain justru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, merasa kurang diterima, atau tidak menemukan dukungan sosial yang cukup. Fenomena seperti perbedaan tingkat keaktifan anggota, adanya anggota yang hanya hadir sesekali, atau anggota yang memilih berhenti setelah bergabung dalam waktu singkat dapat menjadi indikator variasi pengalaman sosial dalam komunitas (Baba, 2017). Perbedaan pengalaman ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana komunitas IPPNU UIN Walisongo benar-benar berpengaruh terhadap pemenuhan *need to belong* anggotanya.

Selain itu, terdapat konteks sosial dan psikologis yang memperkuat pentingnya penelitian ini. Pada masa perkuliahan, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan seperti tuntutan akademik, penyesuaian diri dengan lingkungan kampus, serta tekanan sosial dalam membangun relasi (Hutabarat & Nurhayati, 2021). Mahasiswa putri juga memiliki dinamika khusus, misalnya kebutuhan akan lingkungan yang aman, suportif, dan konsisten dengan nilai-nilai yang diyakini. IPPNU sebagai organisasi berbasis keagamaan dan kultural menawarkan ruang yang memenuhi unsur tersebut, namun belum diketahui apakah ruang ini benar-benar berfungsi dalam memenuhi kebutuhan kedekatan sosial dan rasa diterima. Dengan kata lain, IPPNU bisa menjadi sumber dukungan sosial yang kuat, tetapi juga bisa menjadi lingkungan yang tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan psikologis bagi sebagian anggotanya.

Dalam ranah akademik, penelitian mengenai hubungan antara komunitas pelajar dengan pemenuhan *need to belong* masih relatif terbatas, khususnya pada organisasi berbasis

keagamaan seperti IPPNU. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada peran organisasi dalam meningkatkan *soft skills*, pembentukan karakter, atau motivasi belajar, namun belum banyak yang menyoroti bagaimana komunitas dapat mempengaruhi kebutuhan psikologis dasar anggotanya. Padahal, pemenuhan *need to belong* terbukti berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, rasa percaya diri, stabilitas emosi, dan keterlibatan aktif dalam organisasi (Fikriyah, 2019). Jika kebutuhan ini terpenuhi, anggota cenderung lebih produktif, lebih bertahan dalam organisasi, dan lebih merasa terikat secara emosional. Sebaliknya, apabila tidak terpenuhi, anggota bisa menjadi pasif, menarik diri, atau bahkan meninggalkan komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh komunitas IPPNU UIN Walisongo terhadap pemenuhan *need to belong* anggotanya menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran mengenai hubungan antara aktivitas komunitas dengan kebutuhan psikologis anggota, tetapi juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi organisasi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, suportif, dan mampu mengakomodasi keberagaman anggotanya. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu psikologi sosial dan organisasi, khususnya terkait dinamika kebutuhan sosial dalam komunitas mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk menjawab sejauh mana IPPNU UIN Walisongo dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk merasa diterima dan menjadi bagian yang bermakna dari komunitas.

LITERATURE REVIEW

Need to Belong

Konsep *need to belong* diperkenalkan secara kuat oleh Baumeister & Leary (1995) yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar untuk membentuk hubungan interpersonal yang stabil, positif, dan berlangsung lama. Kebutuhan ini bukan sekadar keinginan sosial, tetapi merupakan kebutuhan psikologis fundamental yang berpengaruh pada emosi, perilaku, serta kesehatan mental individu (Wadi & Mukminin, 2024). Individu yang merasa diterima oleh kelompoknya cenderung memiliki harga diri yang lebih baik, tingkat stres yang lebih rendah, serta motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Sebaliknya, ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu dapat mengalami penurunan kesejahteraan psikologis, rasa kesepian, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga munculnya perilaku yang tidak adaptif (Asnita, 2015). Dalam konteks mahasiswa, *need to belong* sangat penting karena masa perkuliahan merupakan periode transisi yang menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membangun relasi, dan mencari identitas sosial (Prastiwi & Imanti, 2022). Oleh karena itu, komunitas atau organisasi yang diikuti mahasiswa dapat menjadi faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan ini.

Komunitas dan Organisasi Mahasiswa

Komunitas didefinisikan sebagai sekelompok individu yang terhubung melalui interaksi, nilai, tujuan, atau identitas bersama. McMillan dan Chavis (1986) mengembangkan konsep *sense of community* yang meliputi empat aspek, yaitu *membership* (keanggotaan), *influence* (pengaruh), *integration and fulfillment of needs* (pemenuhan kebutuhan), serta *shared emotional connection* (koneksi emosional bersama). Pada organisasi mahasiswa, komunitas berperan sebagai ruang pengembangan diri, tempat bertukar pengalaman, dan wadah pembentukan identitas sosial (Andini & Alimi, 2025). Keterlibatan dalam organisasi dapat memberikan dukungan sosial, peluang untuk berprestasi, dan lingkungan emosional yang memungkinkan individu merasa diterima. Mahasiswa yang aktif di komunitas biasanya menunjukkan rasa memiliki yang lebih tinggi karena adanya intensitas interaksi, pengalaman

bersama, dan kesempatan untuk berkontribusi (Mirip et al., 2024). Dengan demikian, komunitas mahasiswa memiliki potensi besar dalam memengaruhi pemenuhan *need to belong* anggotanya.

IPPNU sebagai Komunitas Pelajar dan Mahasiswa Putri

IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) merupakan organisasi yang menaungi pelajar dan mahasiswa putri NU dan berorientasi pada pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial (Muhamad, 2019). IPPNU UIN Walisongo hadir sebagai komunitas yang memberikan ruang bagi mahasiswi untuk berkegiatan dalam suasana keagamaan, kekeluargaan, dan kebersamaan. Kegiatan seperti kajian rutin, pelatihan organisasi, bakti sosial, diskusi, dan berbagai program pengembangan diri dapat menjadi sarana interaksi yang memperkuat hubungan sosial antaranggota. Dari sudut pandang psikologi sosial, IPPNU dapat menjadi ingroup yang membangun identitas sosial anggotanya melalui nilai-nilai yang dibagikan, simbol organisasi, serta pengalaman kolektif (Rohmah & Pujiyanto, 2023). Ketika anggota merasa diterima, dihargai, dan dianggap bagian penting dari komunitas, maka IPPNU berpotensi memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan dasar *need to belong*. Namun demikian, dinamika keanggotaan seperti perbedaan tingkat keaktifan, latar belakang anggota, serta kemampuan organisasi menciptakan lingkungan yang suportif dapat memengaruhi sejauh mana kebutuhan ini terpenuhi.

Hubungan antara Komunitas dan *Need to Belong*

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunitas memiliki peran signifikan dalam pembentukan rasa memiliki dan pemenuhan kebutuhan sosial individu. Studi oleh Leary dan Kelly (2009) menemukan bahwa kehadiran kelompok yang suportif meningkatkan perasaan diterima dan mengurangi kecemasan sosial. Dalam konteks organisasi mahasiswa, penelitian lain menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas mampu meningkatkan *sense of belonging*, kepuasan organisasi, serta keterlibatan akademik. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, kualitas interaksi, keterbukaan kelompok, dan kesempatan untuk berkontribusi menjadi penentu utama dalam pemenuhan *need to belong* (Wadi & Mukminin, 2024). Ketika komunitas memberikan pengalaman emosional positif dan hubungan interpersonal yang bermakna, kebutuhan untuk merasa bagian dari kelompok akan terpenuhi. Sebaliknya, jika komunitas kurang inklusif atau tidak menyediakan ruang interaksi yang memadai, maka pemenuhan *need to belong* akan rendah meskipun individu secara formal menjadi anggota.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami peran komunitas IPPNU UIN Walisongo dalam pemenuhan *need to belong* anggotanya. Subjek penelitian terdiri dari 6 anggota IPPNU UIN Walisongo yang dipilih secara *purposive sampling*, yakni berdasarkan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam wawancara daring.

Prosedur penelitian diawali dengan pengajuan izin tertulis kepada Ketua IPPNU UIN Walisongo. Setelah disetujui, subjek diminta mengisi *Google Form* yang berisi pertanyaan terbuka, yang dirancang berdasarkan teori *need to belong* dari Baumeister & Leary (1995). Pertanyaan tersebut mencakup latar belakang keanggotaan, pengalaman sosial dalam komunitas, momen ketika merasa diterima atau didukung, bentuk perhatian atau dukungan yang diterima, serta perubahan diri setelah bergabung.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tahapannya dimulai dengan transkripsi data dari respon *Google Form*, kemudian dilakukan *coding* untuk mengidentifikasi kategori dan pola pengalaman anggota. Selanjutnya, kategori-kategori tersebut digabung menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan cara komunitas IPPNU

memenuhi kebutuhan keterikatan sosial (*need to belong*). Tahap terakhir adalah interpretasi hasil, dengan mengaitkan temuan penelitian pada teori Baumeister & Leary (1995) untuk menyimpulkan peran komunitas terhadap pemenuhan kebutuhan sosial anggota.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komunitas IPPNU UIN Walisongo memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan *need to belong* anggotanya. Dalam konteks psikologi sosial, kebutuhan ini mencakup dorongan dasar manusia untuk membentuk hubungan yang stabil, hangat, dan bermakna dengan orang lain (Baumeister & Leary, 1995). Temuan penelitian ini menguatkan teori tersebut, ditandai oleh pengalaman para anggota yang merasa lebih terhubung dan diterima setelah bergabung dengan IPPNU. Salah satu responden menyampaikan, “Lebih percaya diri dan punya teman lebih banyak,” menunjukkan bahwa keterlibatan dalam IPPNU telah memperluas jaringan sosial yang sebelumnya mungkin terbatas. Relasi sosial yang terbentuk bukan hanya bersifat fungsional dalam organisasi, melainkan bergerak menuju hubungan personal yang akrab, sebagaimana tercermin dalam pernyataan lain, “Kebersamaan ketika sharing itu yang paling berkesan.” Penyampaian tersebut menandakan bahwa interaksi intens dan berbasis kedekatan emosional menjadi sumber utama pemenuhan rasa memiliki.

Selain aspek sosial, IPPNU juga menjadi penyedia dukungan emosional yang signifikan. Banyak anggota melaporkan bahwa setelah bergabung, mereka merasa lebih percaya diri untuk mengekspresikan diri maupun berbicara di depan orang lain. Kutipan seperti “Lebih berani *speak up*” memperlihatkan bahwa IPPNU berperan sebagai lingkungan yang aman (*psychological safe space*) bagi anggotanya. Hal ini selaras dengan teori dukungan sosial yang menyatakan bahwa kelompok sosial dapat menyediakan penguatan emosional, empati, dan validasi yang membantu individu mengembangkan kepercayaan diri dan mereduksi kecemasan sosial (Handayani & Kurniawati, 2023). Lebih jauh, dukungan emosional ini juga meningkatkan kualitas keterhubungan interpersonal karena anggota merasa diterima apa adanya. Ketika individu merasa aman secara emosional di dalam kelompok, mereka akan membangun kedekatan yang lebih kuat, dan hal ini semakin memenuhi kebutuhan belonging dalam jangka panjang.

Dari perspektif *Social Identity Theory* (Tajfel & Turner, 2004), keterlibatan anggota dalam IPPNU juga berkaitan erat dengan proses pembentukan identitas sosial. Identitas sosial terbentuk melalui proses identifikasi, di mana individu memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok dan merasa bangga menjadi anggotanya. Responden dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa aktivitas seperti diskusi NU, kegiatan keagamaan, dan pertemuan formal maupun informal semakin memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari IPPNU. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden, “Kegiatan diskusi NU dan sharing itu seru dan bikin makin akrab,” memperlihatkan bahwa pengalaman kolektif dalam komunitas membantu menginternalisasi nilai-nilai organisasi. Identitas sosial yang positif sangat berpengaruh dalam meningkatkan rasa belonging karena individu cenderung mencari kelompok yang mencerminkan nilai yang diyakini dan memberikan makna terhadap dirinya. Dalam konteks IPPNU, nilai keagamaan, kebersamaan, dan kesederhanaan menjadi bagian penting yang membentuk identitas kolektif anggota.

Selain itu, teori dinamika kelompok (Maisaroh & Novikarumsari, 2024), relevan dalam menjelaskan bagaimana hubungan antaranggota berkembang dalam IPPNU. Teori ini menekankan bahwa kohesi kelompok terbentuk melalui komunikasi yang efektif, tujuan yang jelas, dan relasi interpersonal yang suportif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota merasakan kohesi yang baik, namun masih ada beberapa hambatan dalam aspek komunikasi internal. Misalnya, responden mengungkapkan, “Respon sesama anggota dan

komunikasi di antara pengurus perlu ditingkatkan,” yang menunjukkan bahwa dinamika komunikasi belum sepenuhnya optimal. Meskipun demikian, secara keseluruhan kelompok tetap menunjukkan kohesi yang kuat melalui rutinitas kegiatan bersama dan iklim sosial yang hangat. Ketika kohesi kelompok tinggi, maka rasa *belonging* anggota akan semakin kuat karena mereka merasa menjadi bagian dari struktur sosial yang stabil dan dapat diandalkan.

Untuk memperkaya analisis, teori komunitas dalam psikologi komunitas juga sangat relevan dalam penelitian ini. Sarason (1974), menjelaskan bahwa “*sense of community*” adalah perasaan bahwa seseorang merupakan anggota dari suatu kelompok yang saling peduli, saling mendukung, dan memiliki komitmen satu sama lain. Dalam konteks IPPNU, rasa kebersamaan ini tercermin dalam berbagai pengalaman anggota. Sebagian menyatakan bahwa kegiatan *sharing*, diskusi, dan agenda nonformal seperti kumpul santai memberikan rasa keterikatan emosional. Lebih lanjut, menurut McMillan dan Chavis (1986), *sense of community* terdiri dari empat elemen yaitu *membership* (keanggotaan), *influence* (pengaruh timbal balik antara anggota dan kelompok), *integration and fulfillment of needs* (pemenuhan kebutuhan), serta *shared emotional connection* (hubungan emosional bersama). Keempat elemen tersebut ditemukan dalam hasil penelitian ini. Misalnya, aspek *membership* tampak dari pernyataan bahwa anggota merasa diterima dan diperlakukan sebagai bagian keluarga, aspek *influence* tampak dari keberanian anggota untuk berbicara dan merasa suaranya penting aspek *fulfillment of needs* terlihat dalam kutipan “Lebih percaya diri dan punya teman lebih banyak”, dan aspek *emotional connection* tampak dari pengalaman “kebersamaan ketika *sharing* itu yang paling berkesan.” Dengan kata lain, IPPNU tidak hanya memiliki struktur organisasi, tetapi telah berkembang menjadi sebuah komunitas psikologis yang fungsional.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya area yang masih perlu diperbaiki, terutama dalam hal komunikasi internal. Hambatan ini sejalan dengan teori komunitas yang menekankan bahwa kualitas interaksi merupakan salah satu aspek kritis dalam menjaga kohesi dan *sense of community*. Ketika interaksi kurang responsif, sebagian anggota dapat merasa kurang diperhatikan, yang pada akhirnya berpotensi melemahkan rasa *belonging*. Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas ini tetap mampu mempertahankan emosionalitas positif antaranggota melalui intensitas kegiatan yang cukup dan hubungan interpersonal yang hangat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa IPPNU berperan signifikan dalam memenuhi kebutuhan *need to belong* anggotanya melalui pembentukan relasi interpersonal yang hangat, dukungan emosional, penguatan identitas sosial, kohesi kelompok, dan *sense of community*. Meskipun masih terdapat tantangan dalam aspek komunikasi, komunitas ini secara umum menunjukkan fungsi sosial-psikologis yang kuat dan signifikan bagi pengembangan pribadi dan sosial anggotanya. Dengan demikian, IPPNU bukan hanya organisasi kaderisasi, tetapi juga merupakan wadah komunitas psikologis yang memberikan makna, dukungan, dan keterhubungan yang mendalam bagi anggotanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunitas IPPNU UIN Walisongo memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan *need to belong* anggotanya. Keanggotaan dalam komunitas ini memungkinkan individu membangun relasi interpersonal yang hangat, menerima dukungan emosional, mengembangkan identitas sosial yang positif, serta mengalami kohesi kelompok dan *sense of community* yang kuat. Hal ini terlihat dari pengalaman anggota yang merasa lebih diterima, nyaman, dan memiliki keterikatan emosional dengan sesama anggota, yang tercermin dalam kegiatan seperti diskusi, *sharing*, kegiatan keagamaan, dan pertemuan rutin. Meskipun terdapat kendala dalam komunikasi internal antaranggota,

komunitas ini tetap mampu memberikan pengalaman psikologis yang signifikan bagi anggotanya.

Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan interaksi intens dalam kegiatan komunitas menjadi faktor utama pemenuhan *need to belong*, sementara penguatan identitas sosial melalui pengalaman kolektif turut memperkuat rasa keterikatan anggota. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya *sense of community* dengan empat elemen utama *membership, influence, fulfillment of needs, dan shared emotional connection* dalam menjembatani kebutuhan psikologis anggota di organisasi berbasis keagamaan seperti IPPNU.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap hubungan spesifik antara komunitas keagamaan mahasiswa putri dengan pemenuhan *need to belong*, yang sebelumnya relatif sedikit diteliti, khususnya di konteks organisasi IPPNU. Penelitian ini juga mengintegrasikan berbagai teori psikologi sosial dan komunitas untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai mekanisme pemenuhan kebutuhan keterikatan sosial di lingkungan organisasi mahasiswa.

Kelebihan penelitian ini mencakup penggunaan wawancara terbuka secara daring yang memungkinkan subjek menyampaikan pengalaman secara mendalam dan alami, serta analisis deskriptif kualitatif yang fokus pada tema dan pola pengalaman. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah subjek yang kecil (6 anggota) sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh anggota IPPNU, serta ketergantungan pada data *self-report*, yang dapat dipengaruhi oleh persepsi subjektif dan ingatan responden.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi dengan sampel lebih besar dan beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif mengenai pemenuhan *need to belong* dalam komunitas mahasiswa. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memanfaatkan metode triangulasi data, misalnya melalui observasi langsung atau wawancara mendalam, untuk mengurangi bias *self-report* dan memperkuat validitas temuan. Penelitian berikut juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kendala komunikasi internal serta strategi organisasi untuk meningkatkan keterlibatan dan rasa diterima seluruh anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. P., & Alimi, M. Y. (2025). Peran Komunitas Seni dalam Pembentukan Identitas Penggiat Seni pada Generasi Muda: Studi Kasus Gambang Semarang Art Company. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 917-929.
- Asnita, L. (2015). *Hubungan tingkat stres dengan harga diri remaja di lembaga pelayan masyarakat*. Riau University.
- Baba, M. A. (2017). Analisis data penelitian kualitatif. *Makassar: Penerbit Aksara Timur*.
- Baumeister, R., & Leary, M. (1995). The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation. In *Psychological Bulletin* (Vol. 117, Issue 3, pp. 497-529).
- Fajriah, F., Ama, S. F., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran Manusia Sebagai Makhlu Individu dan Makhlu Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 2250-2259.
- Farkhan, M. (2024). *Peran IPNU-IPPNU dalam membangun karakter religius remaja di desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Fikriyah, D. (2019). *Pengaruh Harga Diri, Syukur, dan Need to Belong terhadap Fear of Missing Out pada Remaja*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Handayani, I., & Kurniawati, F. (2023). Peran Dukungan Sosial Terhadap Adaptabilitas Karier Mahasiswa: Studi Literatur Sistematis. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1055-1066.

- Hutabarat, E., & Nurchayati, N. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 45-59.
- Leary, M. R., & Kelly, K. M. (2009). Belonging motivation. *Handbook of Individual Differences in Social Behavior*, 400-409.
- Maisaroh, S., & Novikarumsari, N. D. (2024). Dinamika Kelompok Usaha Bersama (Kub) Nelayan Gotong Royong di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember: Dynamics of Joint Business Group (Kub) Fishermen Gotong Royong in Puger Wetan Village, Puger Sub-District, Jember District. *JFMR (Journal of Fisheries and Marine Research)*, 8(3), 82-95.
- Mario, T., & Silviandari, I. A. (2013). Pemenuhan Kebutuhan Untuk Bergabung Dalam Komunitas Cornering Malang (Analisis Teori Clayton Alderfer). *Academia. Edu*, 1-24.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6-23.
- Mirip, R., Suzanna, E., & Dewi, R. (2024). Sense of Community Pada Mahasiswa Papua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 189-201.
- Muhamad, A. S. (2019). Peran Organisasi Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama (IPNU-IPPNU) Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Religius Bagi Remaja di Kecamatan Batang. Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Prastiwi, E., & Imanti, V. (2022). Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru IAIN Surakarta Dalam Menempuh Pembelajaran Online di Tahun Pertama Perkuliahan Selama Pandemi Covid-19. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 4(1), 1-18.
- Rohmah, M. A., & Pujiyanto, W. E. (2023). Peran Komunikasi Yang Baik Dan Efektif Dalam Berorganisasi IPNU/IPPNU Di Desa Keboansikep. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 46-59.
- Sarason, S. B. (1974). *The psychological sense of community: Prospects for a community psychology*. Jossey-Bass.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The social identity theory of intergroup behavior. In *Political psychology* (pp. 276-293). Psychology Press.
- Tamariska, S. R., Lestari, A. D. E., Septania, E. N., & Ulum, M. S. (2019). Peran Ruang Komunal dalam Menciptakan Sense of Community Studi Komparasi Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana. *Jurnal Koridor*, 10(1), 65-73.
- Wadi, H., & Mukminin, E. Z. (2024). Dukungan Interpersonal untuk Kebutuhan Psikologis Dasar dan Hubungannya Dengan Motivasi, Kesejahteraan, dan Kinerja: Analisis Meta. *HARAPAN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi*, 1(2), 61-70.